

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan

Aina Safitri Zein^{1*}, Farah Aulia²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: ainasafitrizein01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan deskripsi hubungan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis remaja perempuan di Kota Padang. Desain dari penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni melalui penggunaan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 350 orang remaja perempuan di Kota Padang dengan Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik untuk mengumpulkan data bagi variabel keterlibatan ayah yaitu skala *father involvement* yang dikonstruksi dari Ramadhani (2020) didasarkan terhadap dimensi yang diungkapkan Lamb (2010) namun variabel kesejahteraan psikologis remaja yakni *Ryff's scales of psychological well-being* yang hasil adaptasi dari Kikiany (2016). Proses uji hipotesis memakai korelasi *product moment* yang memperlihatkan keberadaan hubungan yang positif dan signifikan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan di Kota Padang melalui angka koefisien korelasi yang nilainya 0,354 dan angka signifikansi yang nilainya 0,000. Ditinjau melalui temuan pada penelitian dan pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan seputar hubungan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan di Kota Padang, bisa didapatkan kesimpulan yakni ditemukan adanya hubungan yang positif dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis dari remaja perempuan pada Kota Padang, maknanya apabila bertambah besar keterlibatan dari ayah terhadap remaja perempuan menjadikan bertambah besar pula tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan.

Kata kunci: Hubungan, Keterlibatan Ayah, Kesejahteraan Psikologis

ABSTRACT

This research purpose is to give description the correlation from father involvement and the psychological well-being of female adolescents in Padang City. The design for research used is quantitative correlational research. The subjects in research were 350 female teenagers in Padang City. The technique for sampling used was purposive sampling. The data collection technique for the involvement of father variable is the father involvement scale which was constructed by Ramadhani (2020) based on the dimensions proposed by Lamb (2010) while the adolescent psychological well-being variable is psychological well-being Ryff's scales which was adapted by Kikiany (2016). Hypothesis testing uses product moment correlation which shows found have positive and significant correlation from involvement of father and psychological well-being in adolescent girls in Padang City with a coefficient of correlation in 0.354 and a significance score of 0.000. According on the research results and test for hypothesis that has been conducted regarding the correlation from involvement of father and psychological well-being in adolescent girls in Padang City, the finding shown that there is a positive correlation from involvement of father and psychological well-being in adolescent girls in Padang City, the mean is higher the involvement of fathers in adolescents girls, the higher the psychological well-being level in female adolescents.

Keywords: Relationships, Father Involvement, Psychological Well-Being

PENDAHULUAN

Menurut teori perkembangan Erikson (2010) masa remaja dikenal sebagai masa kelima dari waktu proses tumbuh kembang kehidupan manusia, yang mana tugas ini disebut sebagai identitas vs identifikasi identitas (*identity vs identity confusion*), dimana remaja akan mengawali pencarian jati diri mereka, mempunyai tanggung jawab baru contohnya hubungan cinta dan belajar bertanggung jawab di dunia pendidikan (Inayah et al., 2020). Hal ini juga dikatakan oleh Tokoh Psikolog G. Standley Hall bahwasanya "*adolescence is a time of storm and stress*" maksudnya waktu remaja sebagai proses yang sangat dipenuhi akan badai dan tekanan batin.

Ketika remaja dihadapkan dengan suatu masalah secara naluriah akan berusaha lepas dari permasalahan tersebut dengan menemukan sebuah solusi dari masalah terkait. Penyelesaian masalah adalah prosedur yang mengarahkan anak-anak untuk belajar tentang berbagai situasi.

Mereka akan berbahagia bila mendapat pengalaman yang menyenangkan, dan tidak bahagia bila mendapat perjumpaan yang tidak menyenangkan. Istilah kesejahteraan psikologis dan kesengsaraan dipakai guna menggambarkan satu sama lain (Musthafa, 2013).

Akibat masih tingginya angka kekerasan atau kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis remaja Indonesia belum mencapai potensi maksimalnya (Prabowo, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa antara tahun 2011 dan 2019, terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. Kasus perundungan menyumbang 2.473 pengaduan, dengan insiden yang terjadi baik di sekolah maupun di media sosial (KPAI, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 10 daerah yang meraih indeks kebahagiaan lebih kecil dibanding rata-rata nasional salah satunya Sumatera Barat dengan nilai 71, 34.

Ryff dan Keyes (1995) Kesejahteraan psikologis telah dikaitkan dengan peningkatan kinerja sistem kekebalan tubuh, suasana hati hedonis yang menyenangkan, dan berkurangnya stres. Selain itu, menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana seorang individu tidak hanya bebas dari tekanan atau masalah kesehatan mental tetapi juga memiliki kapasitas untuk menerima pertumbuhan pribadi, keyakinan bahwa hidupnya memiliki makna dan tujuan (*purpose in live*), kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), kapasitas mengelola kehidupan dan lingkungan secara efektif dan kapasitas untuk memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan. Memahami pertahanan eksistensial kehidupan diperlukan untuk kesehatan psikologis. Metode kesejahteraan psikologis melihat bagaimana tantangan eksistensial dan pertumbuhan manusia yang sangat penting telah berubah seiring berjalannya waktu (Asadi 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai hubungan keterlibatan dari ayah terhadap kesejahteraan psikologis remaja perempuan. Berdasarkan penelitian ada beberapa dampak dari kurangnya keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis remaja perempuan, diantaranya pertama Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan perilaku agresif, temperamental, dan mengganggu. Kedua, kurangnya figur ayah dalam pengasuhan anak dapat mengakibatkan masalah kecemasan dan depresi, keterlibatan seksual dini, dukungan obat-obatan, gangguan mood, dan perilaku kriminal (Sundari, 2013). Ketiga, anak perempuan yang tidak memiliki ayah lebih besar kemungkinannya mengalami gangguan makan, kesulitan membentuk dan memelihara hubungan, memiliki harga diri yang lebih rendah, lebih rentan mengalami depresi, lebih mungkin memulai hubungan seksual pada usia dini dan terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan kecanduan (Mayers, 2022).

Awal tahun 2023 terjadi perbincangan yang sangat menarik perhatian masyarakat, dimana banyak anak yang tumbuh berkembang tanpa adanya peran dan tanggung jawab secara penuh dari seorang ayah atau yang disebut sebagai fenomena "*fatherless*". Indonesia berada di peringkat ketiga setelah Amerika yang mendapat predikat sebagai *fatherless country*, yaitu suatu keadaan ketika peran ayah dalam pendidikan keluarga dinilai sangat minim (Kamila, 2017).

Fenomena *fatherless* terjadi di Sumatera Barat terutama Kota Padang karena mayoritas penduduknya yakni berbudaya Minangkabau. Berdasarkan artikel *Town and Country*, suku Minangkabau hingga saat ini masih menjadi populasi matrilineal terbesar di dunia, mengabaikan sistem patrilineal. Dalam sistem matrilineal, yaitu struktur kekerabatan berdasarkan keturunan perempuan, ayah menjalankan fungsi pencari nafkah, sedangkan ibu terutama bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pengarahan dari saudara laki-laki atau ibunya (Sukmawati, 2019).

Ryff (1989), mengungkapkan keterlibatan ayah adalah satu diantara aspek yang mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang. Ayah berperan aktif dalam perkembangan anak-anak mereka sebagai orang tua dengan terlibat dalam interaksi fisik, afektif, dan kognitif yang memiliki tujuan berikut: *endowment* (memandang anak sebagai pribadi), perlindungan (menjaga anak aman dari bahaya dan membantu mengambil keputusan. yang mempengaruhi kesejahteraan anak), *provision* (mencari kebutuhan materi anak), dan *formation* (kegiatan sosial seperti mengajar, disiplin, dan perhatian). Fungsi terakhir ini mewakili peran ayah sebagai pelaksana dan penggerak pembentukan dalam tumbuh kembang anak (Purwindarini et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan di Surabaya oleh Hannani (2022) yaitu hubungan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis perempuan saat tumbuh dewasa. Hasil dari penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan segi

psikologis. Semakin banyak ayah yang terlibat dalam mengasuh anak, maka semakin baik pula kesehatan mental anak perempuan ketika tumbuh dewasa, begitu pula sebaliknya, hal ini dibuktikan bahwa anak perempuan tanpa ayah memiliki harga diri yang kurang, sulit menciptakan dan memelihara relasi, rentan mengalami stres, dan hal-hal buruk berdampak cepat. Anak perempuan yang mengalami pertumbuhan dengan tidak bersama peran ayah akan mengalami perubahan emosional dan lebih cenderung menunjukkan stres psikososial (Byrd-Craven et al., 2012) dan perhatian yang diberikan oleh ayah, yang seharusnya mempengaruhi anak perempuan tersebut memiliki tingkat kecemasan juga dapat memberikan rasa aman bagi anak. Keterampilan manajemen yang disajikan turut bisa mengurangi depresi dan amarah pada anak Wanita (Szudy, 2020). Abdullah (2012) memperlihatkan, keterlibatan ayah bisa menunjang peningkatan dari dengan upaya seorang ayah menyisihkan waktu, melestarikan kualitas hubungan dan mengajarkan nilai-nilai kemandirian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 350 orang remaja perempuan di Kota Padang dengan teknik penetapan sampel yang dipakai yakni Teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang mencakup atas: (1) remaja perempuan di Kota Padang, (2) usia 15-18 tahun dan (3) mempunyai ayah kandung yang masih hidup dalam satu rumah. Peneliti akan menganalisis 2 variabel diantaranya variabel bebas yaitu keterlibatan ayah. Untuk mengumpulkan data maka peneliti menggunakan skala father involvement yang dikonstruksi dari Ramadhani (2020) didasarkan terhadap dimensi yang diungkapkan Lamb (2010) dan skala ini terdiri dari 27 item seperti ayah berinteraksi secara langsung dengan anak. Kategori respons dan rentang skor menggunakan pendapat Sugiyono (2013) yang terdiri dari favorable (4=sangat setuju, setuju=3, tidak setuju=2 dan sangat tidak setuju=1) namun unfavorable (sangat tidak setuju=4, tidak setuju=3, setuju=2 dan sangat setuju=1). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis yang memakai skala *Ryff's scales of psychological well being* yang dilakukan adaptasi dari Kikiany (2016) dan skala tersebut mencakup atas 27 item seperti mampu mengontrol perilakunya sendiri. Kategori respons dan rentang skor menggunakan pendapat Sugiyono (2013) yang terdiri dari favorable (4=sangat setuju, setuju=3, tidak setuju=2 dan sangat tidak setuju=1) sedangkan unfavorable (sangat tidak setuju=4, tidak setuju=3, setuju=2 dan sangat setuju=1). Reliabilitas pada skala kesejahteraan psikologis memiliki nilai $\alpha = 0.922$, sedangkan reliabilitas pada skala kebahagiaan memiliki nilai $\alpha = 0.925$. Korelasi Product Moment Pearson ialah peralatan yang dipakai pada pengujian hipotesis untuk menilai apakah dua variabel berhubungan atau tidak. Selanjutnya, data peneliti membuat tes analisis data memakai parametrik statistic. pengujian ini kemudian diimplementasikan memakai perangkat lunak yang disebut SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui analisis data, temuan penelitian diambil sebagai data numerik, yang selanjutnya diolah kembali untuk dideskripsikan atau diklasifikasi. Untuk membantu peneliti dalam memahami temuan penelitian tentang gambaran fenomena keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja wanita pada Kota Padang, data ini telah dikategorikan dan dideskripsikan. Prosedur ini memerlukan pembagian tingkat kesejahteraan psikologis menjadi tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan tersebut diambil dari distribusi teoritis kesejahteraan pada segi psikologis.

Tabel 1.

Kriteria Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis	Skor	Kategorisasi	F	%
Standar Deviasi				
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 67.34$	Rendah	69	19.7
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$67.34 \leq X < 81.66$	Sedang	216	61.7
$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$	$81.66 \leq X$	Tinggi	65	18.6
Jumlah			350	100

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa remaja perempuan yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 65 orang dengan persentase sebesar 18.6%, kategori yang sedang diraih pada 216 orang dalam persentase 61.7%, sementara kategori rendah terdapat 69 orang dengan persentase sebesar 19.7%. Dengan lebih detail akan dibantu melalui kategorisasi yang mengacu terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada tabel 2.

Tabel 2.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kesejahteraan Psikologis

No	Aspek	Skor	Kategorisasi	F	%
1.	Penerimaan diri	$X < 8.67$	Rendah	42	12.0
		$8.67 \leq X < 12.33$	Sedang	252	72.0
		$12.33 \leq X$	Tinggi	56	16.0
2.	Hubungan positif dengan orang lain	$X < 8.4$	Rendah	64	18.3
		$8.4 \leq X < 11.6$	Sedang	171	48.9
		$11.6 \leq X$	Tinggi	115	32.9
3.	Otonomi	$X < 10.7$	Rendah	22	6.3
		$10.7 \leq X < 15.3$	Sedang	228	65.1
		$15.3 \leq X$	Tinggi	100	28.6
4.	Penguasaan terhadap lingkungan	$X < 10.7$	Rendah	18	5.1
		$10.7 \leq X < 15.3$	Sedang	229	65.4
		$15.3 \leq X$	Tinggi	103	29.4
5.	Tujuan Hidup	$X < 8.67$	Rendah	37	10.6
		$8.67 \leq X < 12.33$	Sedang	215	61.4
		$12.33 \leq X$	Tinggi	98	28.0
6.	Pertumbuhan Pribadi	$X < 11.67$	Rendah	45	12.9
		$11.67 \leq X < 15.33$	Sedang	263	75.1
		$15.33 \leq X$	Tinggi	42	12.0

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Berdasarkan informasi pada Tabel 2 memperlihatkan dimana setiap aspek kesejahteraan psikologis termasuk dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi yang berbeda-beda. Dengan jumlah remaja sebanyak 263 orang dan persentase pada angka 75,1% maka bisa dinyatakan bahwa dimensi *Personal Growth* mempunyai frekuensi tertinggi secara keseluruhan. Dengan jumlah remaja sebanyak 18 orang dan persentase 5,1%, dimensi Penguasaan Lingkungan memperlihatkan frekuensi tertinggi diraih pada kelompok rendah.

Tabel 3.

Kriteria Kategorisasi Skala Keterlibatan Ayah

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 57.7$	Rendah	28	8.0
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$57.7 \leq X < 82.3$	Sedang	122	34.9
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$82.3 \leq X$	Tinggi	200	51.7

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel3 menunjukkan bahwa remaja perempuan yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 200 orang dengan persentase sebesar 51.7%, kategori yang sedang diraih pada 122 orang dalam persentase 34.9%, selanjutnya kategori rendah diraih 28 orang dalam persentase yang angkanya 8.0%. Untuk pemahaman yang lebih detail, akan dilaksanakan tambahan kategorisasi yang mengacu terhadap aspek-aspek keterlibatan ayah pada Tabel 4.

Tabel 4.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Keterlibatan Ayah					
No	Aspek	Skor	Kategorisasi	F	%
1.	<i>Engagement</i>	$X < 12$	Rendah	24	6.9
		$12 \leq X < 18$	Sedang	90	25.7
		$18 \leq X$	Tinggi	236	67.4
2.	<i>Accessibility</i>	$X < 20$	Rendah	31	8.9
		$20 \leq X < 28$	Sedang	133	38.0
		$28 \leq X$	Tinggi	186	53.1
3.	<i>Responsibility</i>	$X < 24$	Rendah	20	5.7
		$24 \leq X < 36$	Sedang	85	24.3
		$36 \leq X$	Tinggi	245	70.0

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Informasi yang diraih dari Tabel 4 menunjukkan bagaimana, dengan frekuensi yang berbeda-beda, setiap aspek interaksi ayah dianggap termasuk dalam tingkat tinggi. Jika seluruh data diperhitungkan, 245 remaja, atau 70,0% dari total, memiliki frekuensi remaja tertinggi dengan partisipasi ayah yang tinggi dalam dimensi *responsibility*.

Tabel 5.

Hasil Uji Normalitas		
Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
X-Y	0.440	Normal

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Berdasarkan informasi yang tertera dalam Tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai uji normalitas untuk data ini adalah 0.440. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan dimana angka dari pengujian normalitas melampaui angka 0.05. Dengan merinci, apabila disajikan sebagai p (0.440) 0.05, rangkuman yang bisa diraih yakni data yang dipakai pada penelitian ini dapat dianggap mengikuti distribusi normal.

Tabel 6.

Hasil Pengujian Linearitas					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	2917.372	1	2917.372	53.056	.000

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Output dari data uji linearitas yang tertera pada Tabel 6 ditemukan bahwa bobot signifikansi untuk korelasi dari variabel keterlibatan ayah (X) dan variabel kesejahteraan segi psikologis (Y) yang angkanya 0.00. Secara konsekuensi, didapati konklusi bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dianggap linear, mengingat nilai signifikansinya melampaui batas nilai ambang batas 0,05.

Tabel 7.

Hasil Uji Hipotesis			
		Keterlibatan Ayah	Kesejahteraan Psikologis
Keterlibatan Ayah	Pearson Correlation	1	.354
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	.354	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

Sumber: Olahan Data Penelitian Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 7 diatas terkait hasil analisis korelasi tentang hubungan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan segi psikologis remaja diraih koefisien korelasi $r = 0.3548$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Keberhasilan tolakan H_0 dan penerimaan H_a dalam interpretasi koefisien korelasi positif menggambarkan terdapat keterkaitan yang positif antara tingkat keterlibatan ayah dan tingkat kesejahteraan psikologis remaja perempuan di kota Padang. Artinya, ketika tingkat keterlibatan ayah mengalami peningkatan, kecenderungan tingkat kesejahteraan psikologis juga meningkat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan guna meraih informasi keberadaan hubungan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis remaja perempuan pada Kota Padang. Berdasarkan dari temuan analisis korelasi diraih koefisien korelasi $r = 0.354$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Keberhasilan tolakan H_0 dan penerimaan H_a dalam interpretasi koefisien korelasi positif menggambarkan terdapat keterkaitan yang positif antara tingkat keterlibatan ayah dan tingkat kesejahteraan psikologis remaja perempuan di kota Padang. Artinya, ketika tingkat keterlibatan ayah mengalami peningkatan, kecenderungan tingkat kesejahteraan psikologis juga meningkat, dan sebaliknya.

Sejalan terhadap penelitian yang dilaksanakan pada Surabaya oleh Hannani (2022) yaitu hubungan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis perempuan saat tumbuh dewasa. Hasil dari penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan segi psikologis. Semakin banyak ayah yang terlibat dalam mengasuh anak, maka semakin baik pula kesehatan mental anak perempuan ketika tumbuh dewasa, begitu pula sebaliknya, hal ini dibuktikan bahwa anak perempuan tanpa ayah memiliki harga diri yang kurang, sulit menciptakan dan memelihara relasi, mudah mengalami stres, dan hal-hal buruk berdampak cepat. Anak perempuan yang mengalami pertumbuhan dengan tidak ada peran ayah akan mengalami perubahan emosional dan lebih cenderung menunjukkan stres psikososial (Byrd-Craven et al., 2012) dan perhatian yang diberikan oleh ayah, yang seharusnya mempengaruhi anak perempuan tersebut memiliki tingkat kecemasan juga dapat memberikan rasa aman bagi anak. Keterampilan manajemen yang disajikan turut bisa mengurangi depresi dan amarah dari anak perempuan (Szudy, 2020). Abdullah (2012) memperlihatkan, dimana keterlibatan dari ayah bisa menunjang peningkatan melalui cara menyisihkan waktu, melestarikan kualitas hubungan dan mengajarkan nilai-nilai kemandirian.

Para peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan yang menunjukkan beragam masalah yang dihadapi remaja, yang mungkin berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Menurut teori Ryff (1989), kesejahteraan psikologis ditandai dengan kemampuan individu dalam menerima dan berpikir positif tentang dirinya meskipun menyadari keterbatasannya (*self-acceptance*), menjalin hubungan positif dengan orang lain, dan tidak sekadar terbebas dari tekanan atau masalah kesehatan mental dari orang lain, mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, mengelola kehidupan dan lingkungan secara efektif, mempunyai kebebasan memilih bagaimana ingin hidup, dan meyakini kehidupannya memiliki tujuan.

Prabowo (2016) mengidentifikasi sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Yang pertama adalah usia, seperti yang ditemukan Ryff (1989) variasi kesejahteraan psikologis antara individu dalam kelompok umur yang berbeda. Faktor kedua adalah gender. Menurut Prabowo (2016), perempuan biasanya memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan perbedaan gender mungkin berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang. Yang ketiga adalah dukungan sosial. Menurut penelitian Prabowo (2016), keterlibatan sosial dan kesejahteraan psikologis berkorelasi signifikan.

Sumber utama dukungan sosial bagi remaja hendaknya berasal dari kedua orang tua. Menurut Ryff & Keyes (1995), dukungan sosial orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. Menurut Ryff (1989), ikatan keluarga dan adat istiadat dapat berdampak pada kesejahteraan orang dewasa dan remaja. Selain itu, penelitian Putri dkk pada tahun 2020 di Kota Padang menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tuanya biasanya memiliki kesejahteraan psikologis yang sangat baik. Penelitian Maharani (2017) juga mengungkapkan adanya hubungan antara keterikatan kedua kelompok dengan masalah psikologis pada masa remaja, dengan keterikatan anak pada ibu mempunyai kontribusi yang lebih tinggi terhadap masalah psikologis dibandingkan keterikatan anak dengan ibu, dengan kontribusi ibu sebesar 38,8 % dan kontribusi anak perempuan sebesar 31,6%.

Remaja yang memiliki kepercayaan terhadap ibu bekerja mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek keterikatan komunikasi dan seluruh dimensi variabel kesejahteraan psikologis, menurut penelitian Farradina (2018) tentang dampak keterikatan ibu bekerja terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Komponen penting dari *secure attachment* pada anak remaja adalah kehadiran ibu saat anak membutuhkan, dan efektivitas komunikasi dua arah antara ibu dan anak dapat meningkatkan kesehatan psikologis anak remaja.

Remaja yang mengalami keterlibatan ayah dalam pengasuhan mereka memiliki lebih sedikit konflik dengan teman sebaya. Keyakinan yang dikemukakan oleh Ryff (1998) bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mendukung hal tersebut. Para ayah yang pindah untuk tinggal permanen bersama anak-anaknya akan mendapat manfaat dari pengaturan ini karena akan memudahkan mereka dalam mengawasi dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anaknya.

Lamb (2010) memberikan gambaran mengenai dampak pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak berdasarkan sejumlah temuan penelitian. Hal ini mencakup hal-hal berikut: pengasuhan ayah dapat mempengaruhi kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis anak serta perkembangan peran gender, moralitas, motivasi berprestasi, dan kapasitas intelektual. Selain itu, telah diberikan ringkasan sejumlah temuan penelitian mengenai manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, termasuk fakta bahwa ayah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan kognitif anak serta perkembangan anak yang tidak terlalu negatif. Penelitian lain yang dilakukan Asadi (2017) menunjukkan bahwa kesehatan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup siswa, hal ini semakin mendukung anggapan bahwa kesehatan keluarga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis remaja. Dengan kata lain, keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar dan mempunyai dampak signifikan terhadap standar hidup yang dinikmati siswa. Dengan demikian, kesehatan keluarga dan ciri-ciri kinerja puncak dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan uji hipotesis yang menyangkut hubungan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan segi psikologis remaja perempuan pada Kota Padang, bisa didapatkan Kesimpulan dimana keterlibatan ayah pada remaja perempuan di Kota Padang dengan menyeluruh masuk dalam golongan Tingkat sedang, yang meraih persentase pada angka 48.3%. Kesejahteraan psikologis yang dirasakan remaja perempuan pada Kota Padang dengan keseluruhan masuk dalam Tingkat sedang, yang meraih persentase pada angka 61.7%. Terdapatnya korelasi yang positif dan signifikan dari keterlibatan ayah dan kesejahteraan segi psikologis dari remaja perempuan pada Kota Padang, walaupun tingkat korelasi ini digolongkan dalam kategori sedang.

Berdasarkan dari hasil korelasi, bisa didapatkan Kesimpulan yakni keterlibatan ayah yang rendah memberikan dampak yakni rendah pula kesejahteraan psikologis remaja perempuan, dan demikian pula kebalikannya, keterlibatan ayah yang besar akan menjadikan tingginya kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan.

SARAN

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan segi psikologis remaja perempuan pada Kota Padang, namun untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan topik yang sejenis, sarannya supaya bisa meneliti kaitan demografi tersebut dengan variabel penelitian dan menganalisisnya secara inferensial, serta bisa melaksanakan penelitian dengan lebih dalam seputar pengaruh dari masing-masing dimensi dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2012). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*): Sebuah Tinjauan Teoritis. <https://fpsi.mercubuanayogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalamPengasuhan-Anak.pdf>. Diakses pada 9 Desember 2019.
- Asadi, M.K (2017). The role of family health and psychological well-being in the prediction of the students' quality of life. *Indian Journal of Positive Psychology*. Vol 8, No 1, Hal 51-54
- Byrd-Craven, J., Auer, B. J., Granger, D. A., & Massey, A. R. (2012). The father–daughter dance: The relationship between father–daughter relationship quality and daughters' stress response. *Journal of Family Psychology*, 26(1), 87–94. <https://doi.org/10.1037/a0026588>
- Erikson, Erik. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hannani, S. (2022). Hubungan Father Involvement Dengan Psychological Well-Being Perempuan Dalam Masa Emerging Adulthood. Artikel Ilmiah Tesis.
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(3), 245-256.
- Kamila, I. I. (2017). Perbedaan harga diri (Self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100-112.
- KPAI, T. (2020, Februari 10). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, Begini kata komisioner KPAI*. Retrieved April 19, 2020, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia: kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudahwarnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development (5th Ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Meyers, M. (2022, March 7). Fatherless Daughters: How Growing Up Without a Dad Affects Women. We Have Kids. <https://wehavekids.com/family-relationships/When-Daddy-Dont-Love-TheirDaughters-What-Happens-to-Women-Whose-Fathers-Werent-There-for-Them>
- Mushtafa, A. I. I., & Widodo, P. B. (2013). Psychological Well Being Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Santriwan/Santriwati di Yayasan Al-Burhan Hidayatullah Semarang. *Empati*, 2(3), 248–257.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4, (2), 246-260.
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Ramadhani, N. (2020). *Father Involvement sebagai prediktor terhadap Psychological Wellbeing Remaja di Kota Makassar*. Skripsi : Universitas Bosowa
- Ryff, C.D, & Keyes, C.L (1995): The structure of psychological wellbeing revisited. *Journal of personality and Social Psychology*. Vol 69, No 4. Hal 712-731
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and Social Psychology*. Vol 69, No 4, Hal 719-727

- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga masyarakat minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. doi:10.15408/empati.v8i1.16403
- Szudy, K. D., & Puchalska-Wasyl, M. M. (2020). The Relationship with the Father and the Emotional Functioning of Women in Adulthood. *Roczniki Psychologiczne*, 23(1), 63–82. <https://doi.org/10.18290/rpsych20231-4>